



Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 7 Nomor 1, 2026

KONSEP FILOSOFIS TENTANG FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN PENDIDIKAN ISLAM

Rosdiana^{1*}, Masriwaty Malik², A. Marjuni³, Afifuddin Harisah⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia, rosdiana@iainsorong.ac.id

²³⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pengiriman: 10/11/2025; Diterima: 27/06/2026; Publikasi: 01/07/2026

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v7i1.2533>

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat Muslim berdasarkan nilai-nilai Islam. Artikel ini mengkaji konsep filosofis faktor-faktor determinan pendidikan Islam, mencakup dasar pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan dan peserta didik, serta konsep lembaga pendidikan. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi fitrah, sementara lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi tersebut. Pembahasan ini menyoroti pentingnya integrasi nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan untuk menciptakan generasi yang seimbang. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan konseptual melalui analisis konseptual-filosofis dan sintesis literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, serta mengintegrasikan berbagai konsep mengenai faktor-faktor determinan Pendidikan Islam ke dalam suatu kerangka filosofis yang koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya dengan landasan tauhid, menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis filosofi Islam dapat menjadi solusi untuk tantangan pendidikan modern. Kontribusi utama artikel ini adalah merumuskan konseptualisasi filosofis mengenai faktor-faktor determinan Pendidikan Islam yang selama ini cenderung dibahas secara parsial menjadi suatu kerangka yang utuh, integratif, dan saling berkaitan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, filosofi pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, lembaga pendidikan.

Abstract

Islamic education plays a central role in shaping the character and intellect of Muslims based on Islamic values. This article examines the philosophical concepts underlying the determinants of Islamic education, covering its foundations, objectives, the concepts of education and the learner, and the nature of educational institutions. A philosophical approach is employed to analyze how Islamic values serve as the basis for formulating holistic educational goals that encompass spiritual, intellectual, and moral dimensions. Learners are viewed as active subjects possessing innate potential fitrah, while educational institutions function as environments for nurturing that potential. The discussion highlights the importance of integrating Islamic values into every aspect of education to foster a balanced generation. This study utilizes a library research method with a conceptual approach, involving conceptual-philosophical analysis and a synthesis of relevant primary and secondary literature. The analysis aims to identify, interpret, and integrate various concepts regarding the determinants of Islamic education into a coherent philosophical framework. The findings indicate that Islamic education must be oriented toward the development of the whole person, grounded in the principle of tawhid and drawing primarily from the Qur'an and Hadith. The article concludes that Islamic education, rooted in Islamic philosophy, offers a solution to the challenges of modern education. Its primary contribution lies in transforming the understanding of the determinants of Islamic education previously often discussed in a fragmented manner into a unified, integrative, and interconnected philosophical framework.

Keywords: *Islamic education, educational philosophy, educational objectives, learners, educational institutions.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan intelektualitas umat Muslim yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang berfokus pada aspek material dan intelektual, pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual untuk menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Wulandari et al., 2025). Pendidikan ini berakar pada pandangan dunia Islam yang menempatkan tauhid sebagai inti segala aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama yang mengarahkan tujuan, metode, dan evaluasi pendidikan Islam. Menurut (Wanojaleni, 2025), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Hamzah et al., 2023).

Faktor-faktor determinan pendidikan Islam mencakup elemen-elemen kunci seperti dasar pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan dan peserta didik, serta lembaga pendidikan. Dasar pendidikan Islam berpijak pada prinsip tauhid, yang menjadi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis (M. Basir & Damopolii, Muljono, 2024). Prinsip ini memastikan bahwa setiap aspek pendidikan selaras dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 30, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan bawaan untuk mengenal kebenaran. Penelitian oleh (Isti'anah & Yahya Ashari, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Konsep pendidikan dan peserta didik dalam Islam memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik untuk dikembangkan. Pendekatan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menjadi metode utama dalam pendidikan Islam, yang masing-masing menekankan pada pengembangan karakter, penyampaian ilmu, dan pembentukan adab. Menurut (Latif et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berfokus pada pengembangan fitrah manusia agar selaras dengan tujuan penciptaan, yaitu beribadah

kepada Allah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga akhlak mulia sebagai landasan perilaku.

Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, berperan sebagai wadah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Lembaga ini tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas. Menurut (Ahmadi, 2024), lembaga pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernisasi dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis Islam dan teknologi pendidikan. Peran guru sebagai uswah hasanah juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan Islam. Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor determinan Pendidikan Islam, kajian tersebut masih bersifat fragmentaris dan belum menghasilkan kerangka filosofis yang mengintegrasikan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan, peserta didik, dan lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang utuh.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep filosofis faktor-faktor determinan pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Dengan mengacu pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur akademik terkini, penelitian ini mengkaji bagaimana dasar, tujuan, konsep pendidikan, peserta didik, dan lembaga pendidikan saling berkaitan untuk membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang relevansi pendidikan Islam dalam konteks modern (Setyaningsih, 2025), sekaligus memperkuat identitas keislaman dalam menghadapi dinamika globalisasi. Novelty artikel ini terletak pada pengembangan kerangka filosofis yang mengintegrasikan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan, peserta didik, dan lembaga pendidikan Islam ke dalam satu sistem konseptual yang saling berkaitan melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Metode Penelitian

Pada penelitian kepustakaan ini, pemilihan referensi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif Pendidikan Islam; (2) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal bereputasi nasional maupun internasional dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memperoleh perkembangan kajian terkini; (3) buku-buku akademik yang membahas filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan Islam dari penulis yang memiliki otoritas di bidangnya; serta (4) literatur yang secara eksplisit mengkaji salah satu atau lebih faktor determinan Pendidikan Islam, yaitu dasar pendidikan, tujuan pendidikan, konsep pendidikan, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak melalui proses penelaahan ilmiah (*peer review*), memiliki substansi yang bersifat populer, duplikatif, atau tidak relevan dengan fokus penelitian. Seluruh referensi kemudian dianalisis secara konseptual-filosofis melalui proses identifikasi konsep, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis antarkonsep sehingga diperoleh kerangka filosofis yang utuh mengenai faktor-faktor determinan Pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui analisis konseptual-filosofis (*conceptual-philosophical analysis*) yang mencakup empat tahapan, yaitu identifikasi konsep-konsep utama, kategorisasi berdasarkan tema filosofis, interpretasi hubungan antarkonsep melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta sintesis konseptual untuk membangun kerangka filosofis faktor-faktor determinan Pendidikan Islam. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan

membandingkan data dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur akademik terkini. Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi konsistensi temuan (Saleh, 2023). Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Isnaeni Agustina et al., 2025), memperkuat keabsahan hasil penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan berbasis nilai agama. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pembentukan wawasan yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam tentang faktor-faktor determinan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah swt. Pendidikan ini tidak hanya mengisi kepala dengan segala ilmu yang pragmatis, tetapi bertujuan untuk mengajarkan akhlak yang baik dan jiwa spritual dengan rasa hormat, membantu mempersiapkan mereka untuk menjalani hidup yang murni dengan kejujuran dan keiklasan. Jika kita membicarakan apa arti pendidikan dalam cara yang lebih luas dan dasar, jelas bahwa pendidikan Islam berusaha menumbuhkan jiwa, membangun pemikiran yang cerdas, dan melatih tubuh untuk bertindak dengan baik, jujur, dan tulus, sebagai wujud akhlak yang baik (Marjuni, 2021). Dasar pendidikan Islam berpijak pada prinsip tauhid, yang menjadi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam sistem pendidikan (Oktarini et al., 2025). Sintesis kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya menjadi dasar teologis Pendidikan Islam, tetapi juga merupakan paradigma filosofis yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga seluruh komponen pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, hingga pembentukan akhlak berorientasi pada terwujudnya insan kamil yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Secara ontologis, tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4, yang artinya: "1. Katakanlah (Mubammad, Dialah Allah, yang Maha Esa, 2. Allah Tempat meminta Segala Sesuatu. 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia". Prinsip ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengenal Allah dan memahami tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Menurut (Hufron, Jamaluddin & Muthohar, 2025), tauhid menjadi inti filosofis yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan sekuler, karena setiap aspek pembelajaran diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penguatan keimanan sebagai dasar eksistensi manusia. Sintesis antara landasan normatif Al-Qur'an dan pandangan (Hufron, Jamaluddin & Muthohar, 2025) menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai landasan ontologis yang mendefinisikan hakikat manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah secara simultan.

Secara epistemologis, pendidikan Islam mengakui wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan utama, yang kemudian dilengkapi oleh akal dan pengalaman. Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Alaq ayat 1-5, memerintahkan manusia untuk "membaca" sebagai bentuk pencarian ilmu, yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian oleh (Hafiz & Rijal, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi Islam memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan kerangka pengetahuan yang holistik. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mengarahkan pada kebenaran absolut yang bersumber dari Allah. Sintesis antara landasan normatif Al-Qur'an dan temuan (Hafiz & Rijal, 2024) menunjukkan bahwa epistemologi Pendidikan Islam dibangun atas integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Paradigma ini tidak hanya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menegaskan bahwa setiap proses pencarian dan pengembangan ilmu harus berorientasi pada kebenaran ilmiah, tanggung jawab moral, dan pengabdian kepada Allah.

Dari perspektif aksiologis, pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang menjadi panduan dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (HR. Bukhari). Menurut (Saripudin, Rohani, 2025), pendidikan Islam berbasis aksiologi tauhid mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Berbeda dengan paradigma pendidikan yang cenderung menempatkan keberhasilan pada penguasaan kompetensi akademik semata, aksiologi Pendidikan Islam memandang keberhasilan pendidikan sebagai perpaduan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ketiga landasan ini ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadikan pendidikan Islam unik dalam pendekatannya. Menurut (Erliana, 2026) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus terus-menerus merujuk pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur’an dan Hadis untuk menjaga keautentikan nilai-nilainya di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, dasar pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dalam konteks global sambil mempertahankan identitas keislaman. Sintesis terhadap pandangan (Erliana, 2026) dan pembahasan mengenai dimensi ontologis, epistemologis, serta aksiologis menunjukkan bahwa ketiga landasan tersebut merupakan suatu paradigma filosofis yang saling terintegrasi, bukan sekadar komponen yang berdiri sendiri. Ontologi menentukan hakikat manusia dan tujuan pendidikan, epistemologi mengarahkan sumber serta validitas pengetahuan, sedangkan aksiologi memastikan bahwa seluruh proses pendidikan bermuara pada pembentukan akhlak dan kemaslahatan. Dengan demikian, integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi determinan fundamental yang menjaga keseimbangan antara autentisitas nilai-nilai Islam dan kemampuan Pendidikan Islam dalam merespons dinamika masyarakat modern.

2. Tujuan Pendidikan Islam

a. Membentuk Insan Beriman dan Bertakwa

Secara filosofis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Iman dan takwa bukan sekadar dimensi teologis, melainkan fondasi ontologis yang menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Pendidikan, dalam pandangan Islam, adalah proses transformasi spiritual yang membimbing peserta didik menuju pengenalan dan penghayatan terhadap nilai tauhid, ma’rifah, dan kesadaran penghambaan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menumbuhkan dimensi keimanan secara menyeluruh, meliputi pemahaman intelektual, perasaan batin, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zulmuqim et al., 2022). Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses transformasi manusia secara holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Lebih jauh, ketakwaan dalam konteks pendidikan Islam bermakna sikap konsisten terhadap nilai-nilai ilahiyah yang diwujudkan dalam perilaku moral dan sosial. Filosofi pendidikan Islam mengajarkan bahwa keimanan yang sejati melahirkan ketakwaan, dan ketakwaan akan menjadi sumber moralitas dalam kehidupan bermasyarakat (Tyaningsih, 2024). Oleh karena itu, kurikulum dan metodologi pembelajaran perlu menjiwai nilai-nilai spiritual ini, bukan sekadar diajarkan secara teoritis. Guru berperan sebagai teladan yang menginternalisasi nilai-nilai iman, sehingga proses belajar menjadi sarana pembentukan karakter spiritual, bukan hanya penguasaan kognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan Pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang bersifat normatif tanpa diikuti internalisasi nilai dalam perilaku. Oleh karena itu,

keberhasilan pendidikan harus diukur dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan nyata.

b. Pengembangan Insan Kamil sebagai Tujuan Holistik

Tujuan pendidikan Islam yang ideal adalah melahirkan *insan kamil* manusia yang paripurna secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (A. Basir, 2015). Dalam perspektif filsafat Islam, insan kamil merupakan refleksi dari upaya manusia meneladani sifat-sifat Ilahi dalam kehidupannya. Pendidikan yang berorientasi pada insan kamil menekankan keseimbangan antara pengembangan akal dan hati, antara aspek individu dan sosial, serta antara dunia dan akhirat. Individu yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang sering kali berorientasi pada pencapaian material, pendidikan Islam menempatkan hubungan dengan Allah sebagai inti tujuan pendidikan. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa jika pendidikan sekuler lebih menekankan dimensi instrumental untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, maka Pendidikan Islam memandang pengembangan intelektual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penghambaan kepada Allah dan pembentukan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan Islam mencakup pengembangan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan ini bersumber dari Al-Qur'an, seperti Surah An-Nahl ayat 97, Artinya: "*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh kami pasti akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada yang selalu mereka mereka kerjakan*", hal ini yang menjanjikan kehidupan yang baik bagi mereka yang beramal saleh. Menurut (Ok et al., 2022) pendidikan yang terarah pada pembentukan insan kamil harus menanamkan nilai-nilai spiritualitas sekaligus kecakapan berpikir kritis dan kreatif agar manusia mampu menjadi agen kebaikan dan perubahan. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses integratif yang menghubungkan dimensi ontologis manusia sebagai hamba Allah, dimensi epistemologis dalam pengembangan ilmu, dan dimensi aksiologis dalam pengamalan amal saleh, sehingga pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut bersifat holistik dan integratif. Kurikulumnya harus mencakup ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, dan penguatan karakter yang mendorong keseimbangan jasmani dan rohani (Maulana et al., 2025). Pendekatan semacam ini menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Tujuan akhirnya bukan hanya mencetak manusia yang "tahu", tetapi manusia yang "bijak" dan "berakhlak". Sintesis terhadap konsep insan kamil dan pandangan (Maulana et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam Pendidikan Islam merupakan konsekuensi filosofis dari integrasi nilai-nilai tauhid ke dalam seluruh komponen pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi harus dirancang secara sistemik untuk mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, bijaksana, dan mampu mengaktualisasikan ilmunya bagi kemaslahatan umat.

c. Pembentukan Akhlak Mulia dan Karakter Sosial sebagai Tujuan Praktis

Secara filosofis, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Akhlak menjadi manifestasi konkret dari iman yang benar, sehingga seseorang dianggap berhasil secara spiritual apabila nilai-nilai keimanan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya menuntun manusia untuk mengetahui yang baik, tetapi juga untuk melakukan yang baik. Menurut (Ramadhani & Musyarapah, 2023) menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan sarana membangun kesadaran etis peserta didik agar memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, akhlak dapat dipahami sebagai titik temu antara dimensi ontologis manusia sebagai hamba Allah, dimensi epistemologis dalam pengembangan ilmu, dan

dimensi aksiologis dalam pengamalan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu dengan akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Akhlak mulia menjadi landasan perilaku dalam interaksi sosial dan ibadah. Penelitian (Daryanto & Ernawati, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis akhlak membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral, sehingga mereka mampu menghadapi dilema etis dalam kehidupan modern. Contohnya, pengajaran adab dalam pesantren menekankan pentingnya sopan santun dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Pendidikan Islam mengkritisi pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pencapaian akademik, karena tanpa internalisasi akhlak, penguasaan ilmu berpotensi kehilangan arah etik dan kurang mampu menjawab berbagai persoalan moral dalam kehidupan modern.

Dalam konteks praksis, pembentukan karakter sosial dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan, dan penciptaan ekosistem pendidikan yang kondusif (Saidiman et al., 2023). Lembaga pendidikan harus menjadi ruang internalisasi nilai-nilai moral dan membentengi peserta didik dari dekadasi akhlak (Hantoro, 2021) dengan menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan. Pendidikan Islam tidak berhenti pada dimensi individual, melainkan meluas ke dimensi sosial sebagai strategi membangun masyarakat beradab. Sintesis terhadap pandangan (Saidiman et al., 2023) dan (Hantoro, 2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam Pendidikan Islam merupakan proses sistemik yang menuntut integrasi antara pembiasaan, keteladanan, dan budaya kelembagaan sebagai media internalisasi nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, karakter tidak dipahami sebagai hasil pembelajaran yang bersifat individual semata, tetapi sebagai manifestasi dari keterpaduan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang berkeadaban.

d. Pengembangan Nalar Kritis dan Integrasi Filsafat dengan Kurikulum Kontemporer

Filsafat pendidikan Islam modern menekankan pentingnya integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus mampu mengembangkan *nalar kritis* yang memampukan peserta didik menafsirkan realitas secara reflektif dan kontekstual (Al Asadullah & Nurhalin, 2021). Menurut (Ismail et al., 2024), kemampuan berpikir kritis merupakan bagian integral dari upaya membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak boleh dogmatis, tetapi dialogis dan reflektif. Oleh karena itu, integrasi iman dan ilmu merupakan implikasi epistemologis Pendidikan Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber nilai, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam menjawab dinamika kehidupan modern.

Pendidikan Islam mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, baik agama (seperti tafsir dan fiqih) maupun umum (seperti sains dan teknologi) (Nurafifah et al., 2025). Tujuan ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah. Menurut (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025), integrasi ilmu agama dan umum memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang kritis dan inovatif, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislaman. Sintesis antara prinsip pencarian ilmu dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 dengan pandangan (Nurafifah et al., 2025) serta (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan konsekuensi epistemologis dari paradigma tauhid yang menolak dikotomi keilmuan. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mengembangkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan tanggung jawab etis sehingga peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara kritis, inovatif, dan tetap berorientasi pada pengabdian kepada Allah serta kemaslahatan masyarakat.

Pendidikan Islam perlu memadukan epistemologi wahyu dengan metodologi ilmiah modern agar relevan dalam konteks globalisasi. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik

untuk berpikir, bertanya, dan menafsirkan, bukan hanya menghafal (Anwar et al., 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi pada pembentukan cara berpikir yang rasional, etis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam yang masih berorientasi pada hafalan semata berpotensi membatasi perkembangan daya kritis peserta didik, sehingga diperlukan transformasi pedagogis yang mendorong dialog, refleksi, dan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

e. Keseimbangan Tujuan Duniawi dan Ukhrawi

Pendidikan Islam bertujuan mencapai kebahagiaan yang bersifat ganda: kesejahteraan dunia dan keselamatan akhirat (Nabila, 2021). Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dunia tanpa melupakan orientasi spiritualnya. Menurut (Majid & Alim, 2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam idealnya menciptakan harmoni antara kepentingan duniawi seperti kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya dengan kepentingan ukhrawi berupa keselamatan spiritual dan moralitas. Berbeda dengan paradigma pendidikan yang menempatkan keberhasilan pada indikator material dan kompetitif, Pendidikan Islam memandang kesejahteraan dunia sebagai bagian dari proses pengabdian kepada Allah yang harus berjalan seiring dengan pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesiapan menghadapi kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui pengajaran ibadah, seperti shalat, puasa, dan dzikir. Tujuan ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berfokus pada penguatan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik, karena mereka merasa memiliki tujuan hidup yang jelas berdasarkan nilai-nilai tauhid (Abdurrahman, 2025). Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti penguasaan ilmu dan kebiasaan beribadah, tetapi juga jangka panjang, yaitu mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh. Penelitian (Siti Rahmayanti et al., 2025) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yang holistik mampu menjawab tantangan modern, seperti sekularisasi dan globalisasi, dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai landasan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia.

Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, serta pembentukan kebiasaan beribadah. Tujuan jangka panjang adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 97, yang menjanjikan kehidupan yang baik bagi mereka yang beramal saleh. Penelitian oleh (Siti Rahmayanti et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan holistik mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik melalui penguatan nilai-nilai spiritual. Sintesis terhadap landasan normatif Al-Qur'an serta temuan (Abdurrahman., 2025) dan (Siti Rahmayanti et al., 2025) menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai sekumpulan sasaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu kerangka filosofis yang mengintegrasikan penguatan keimanan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam satu orientasi tauhid. Dengan demikian, tujuan jangka pendek berupa penguasaan ilmu dan pembiasaan ibadah merupakan tahapan menuju tujuan jangka panjang, yaitu terwujudnya insan kamil yang mampu mengharmoniskan keberhasilan duniawi dengan keselamatan ukhrawi melalui pengamalan nilai-nilai Islam secara utuh.

Keseimbangan ini menuntut desain pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan etika sosial. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang produktif sekaligus memiliki kesadaran religius. Dalam kerangka filosofis ini, tujuan pendidikan Islam bersifat pragmatis sekaligus transendental mempersatukan dua orientasi yang selama ini sering dipertentangkan: duniawi dan ukhrawi. Sintesis terhadap keseluruhan tujuan Pendidikan Islam menunjukkan bahwa keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi merupakan konsekuensi

filosofis dari paradigma tauhid yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu sistem pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik atau profesional, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengintegrasikan ilmu, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah dan kontribusi bagi kemaslahatan masyarakat.

3. Konsep Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, pendidik memainkan peran sentral sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter dan spiritualitas (Marjuni, 2020). Pendidik dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, harus memiliki integritas moral, keimanan yang kuat, dan kemampuan pedagogis untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi insan kamil (Marjuni, 2019). Menurut (Sitika et al., 2023), pendidik dalam pendidikan Islam harus menguasai ilmu agama dan umum, sekaligus menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Peran ini sejalan dengan Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan Nabi sebagai teladan utama, menjadikan pendidik sebagai figur yang menginspirasi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam Pendidikan Islam merupakan manifestasi integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, karena tidak hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mengarahkan proses internalisasi nilai-nilai tauhid melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

Peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah (Balya Adiba, 2024), yaitu kecenderungan bawaan untuk mengenal Allah dan kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Rum ayat 30. Fitrah ini menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik untuk dikembangkan melalui pendidikan. Penelitian oleh (Ma'wadah, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan potensi fitrah melalui pendekatan personal yang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab dan kepekaan sosial. Dengan demikian, paradigma Pendidikan Islam mengkritisi praktik pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif, karena pendekatan tersebut berpotensi menghambat aktualisasi fitrah, kreativitas, dan tanggung jawab moral yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam bersifat kolaboratif dan berbasis adab. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui teladan dan interaksi. Menurut (Daya, 2026), hubungan ini diperkuat melalui pendekatan tarbiyah (pembinaan karakter), ta'lim (penyampaian ilmu), dan ta'dib (pembentukan adab), yang memastikan bahwa peserta didik belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan holistik. Sebagai contoh, dalam konteks pesantren, pendidik (kyai atau ustadz) sering kali menjadi figur sentral yang membimbing peserta didik melalui pengajaran formal dan pembiasaan nilai-nilai Islam, seperti shalat berjamaah dan musyawarah. Integrasi peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam menciptakan dinamika pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai tauhid (Wahyudi et al., 2024). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan potensi fitrah peserta didik, sementara peserta didik diharapkan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Keberhasilan pendidikan Islam bergantung pada sinergi antara pendidik yang kompeten secara akademik dan spiritual dengan peserta didik yang termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, konsep pendidik dan peserta didik dalam Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, intelektual, dan bertakwa (Wahyudi et al., 2024). Sintesis terhadap konsep pendidik, peserta didik, dan pandangan

(Wahyudi et al., 2024) menunjukkan bahwa keduanya merupakan komponen yang saling menentukan dalam sistem Pendidikan Islam, karena keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bergantung pada kompetensi akademik pendidik atau potensi peserta didik secara terpisah, tetapi pada kualitas interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, relasi pendidik dan peserta didik harus dipahami sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan transfer ilmu, pembentukan akhlak, penguatan spiritual, dan pengembangan potensi manusia secara utuh menuju terwujudnya *insan kamil*.

4. Konsep Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, intelektual, dan bertakwa (Apriyani, Nur, Sapirin, 2025). Lembaga ini tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Menurut (Suryaningtyas et al., 2024), lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dengan pendekatan modern untuk menjawab tantangan globalisasi, seperti perkembangan teknologi dan sekulerisasi. Al-Qur'an, dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 "...*Allah niscayha akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*", ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dan keimanan sebagai dasar pendidikan, yang menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembelajaran yang holistik.

Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam mencakup pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, berfokus pada pengajaran ilmu agama, seperti tafsir, hadis, dan fiqh, serta pembinaan karakter melalui pembiasaan ibadah dan adab. Penelitian oleh (Burga & Damopolii, Muljono, 2021) menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia telah berkembang dengan mengintegrasikan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan dan teknologi, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Pesantren juga dikenal karena pendekatan komunalnya, di mana peserta didik tinggal bersama pendidik untuk membentuk kedisiplinan dan kebersamaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pesantren tidak cukup diwujudkan melalui penambahan keterampilan vokasional semata, tetapi harus tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai lembaga pembentukan akhlak, sehingga inovasi pendidikan tidak menggeser orientasi filosofis yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam formal, menawarkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan umum dalam sistem pendidikan yang terstruktur (Ridhokusumo Abdullah zaid, 2024). Madrasah sering kali beroperasi di bawah pengawasan pemerintah, seperti Kementerian Agama di Indonesia, dan mencakup jenjang pendidikan dari dasar hingga menengah. Menurut (Sunaiyah et al., 2024), madrasah memainkan peran penting dalam menyeimbangkan pendidikan agama dan akademik, memungkinkan peserta didik untuk bersaing di ranah global sambil mempertahankan identitas keislaman. Sekolah Islam terpadu, di sisi lain, merupakan inovasi modern yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam, menekankan pendekatan interdisipliner yang mencakup sains, teknologi, dan pendidikan agama. Penelitian oleh (Cacang Cacang et al., 2025) menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu efektif dalam membentuk peserta didik yang kompeten secara akademik dan memiliki integritas spiritual. Oleh karena itu, keberagaman bentuk kelembagaan Pendidikan Islam tidak menunjukkan perbedaan orientasi filosofis, melainkan variasi strategi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif ini, madrasah dan sekolah Islam terpadu merupakan bentuk adaptasi kelembagaan yang menjaga kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Peran pendidik dalam lembaga pendidikan Islam juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan akhlak mulia, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: "*Sesungguhnya, pada (diri) Rasulullah benar-benar terdapat suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah*". Menurut (Deesach,

2025), kualitas pendidik yang kompeten secara akademik dan spiritual sangat memengaruhi efektivitas lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam, melalui jenis-jenisnya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, berperan sebagai pilar dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, dengan menjaga nilai-nilai tauhid sebagai inti dari setiap aktivitas pendidikan. Karena itu, lembaga Pendidikan Islam merupakan manifestasi kelembagaan dari paradigma tauhid yang mengintegrasikan dimensi ontologis manusia sebagai hamba dan khalifah, dimensi epistemologis dalam pengembangan ilmu, serta dimensi aksiologis dalam pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif ini, kualitas lembaga tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilannya mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya pendidikan dan kehidupan peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor determinan Pendidikan Islam meliputi dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan yang merupakan satu kesatuan sistem filosofis yang berlandaskan paradigma tauhid. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk mewujudkan insan kamil. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan filosofis antar faktor determinan Pendidikan Islam, sehingga memberikan perspektif yang lebih integratif dibandingkan kajian sebelumnya yang umumnya membahas setiap faktor secara terpisah. Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa relevansi Pendidikan Islam di era modern tidak terletak pada perubahan nilai-nilai dasarnya, melainkan pada kemampuan mengaktualisasikan paradigma tauhid dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan kelembagaan pendidikan sebagai respons terhadap dinamika global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan pada program Pascasarjana kelompok PK 3 yang telah memberikan saran dan masukan pada artikel ini terkhusus dosen pengampuh mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam Bapak Prof. A. Marjuni dan Prof. Arifuddin Harisah yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan selama perkuliahan. Dan terimakasih banyak kepada Tim Jurnal Tajuk yang telah menjadikan artikel ini sebagai salah satu bagian edisinya.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam klasik. *Naffi*, 2(3), 528–538. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Ahmadi. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernisasi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Misbahul Ulum*, 6(2), 145–165. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.70688/misbahululum.v6i2.444>
- Al Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia [The role of character education in shaping the critical thinking skills of Indonesia's young generation]. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- Anwar, N., Romadhon, Tajriyan, N., Sandro, A., & Khikmawanto. (2023). Peran guru fasilitator, pembelajaran, kreativitas siswa. *Jurnal Islam Sosial dan Pendidik*, 4(3), 209–214. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Apriyani, Nur, Sapirin, M. (2025). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *Learning: Jurnal*

- Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274–1283. <https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Balya Adiba, A. (2024). Manajemen Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Academic Journal Research*, 2(1), 123–128. <https://doi.org/10.61796/acjoure.v2i1.146>
- Basir, A. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, 3(6), 4. <https://doi.org/10.18592/tm.v3i6.491>
- Basir, M., & Damopolii, Muljono, Y. (2024). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan. *Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 118–126. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp%0AVol>
- Burga, M. A., & Damopolii, Muljono, M. (2021). Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 317–336. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4982>
- Cacang Cacang, Siti Qomariah, Ridwan Hermawan, & Hasbullah Karim Alfauzi. (2025). Implementasi Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adzki 4 Palabuhanratu. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1221>
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137>
- Daya, R. (2026). Implementasi Konsep Tauhid, Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5761–5768. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.407242>
- Deesaeh, K. A. (2025). Strategi Pengembangan SDM dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(3), 206–214. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i3.1777>
- Erliana, V. W. dan S. A. (2026). Modernisasi Pendidikan Islam : Upaya Menjaga Nilai-Nilai Keislaman di Tengah Perkembangan Teknologi Digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(6), 71–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18081165>
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>
- Hamzah, M., Marjuni, & Hafid, E. (2023). Upaya Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Daring dalam Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Islam pada MTs Negeri Manokwari. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 362–370. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44816>
- Hantoro, R. R. (2021). Budaya Sekolah dan Pembinaan Akhlak Siswa. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35961/tanjak.v2i1.238>
- Hufron, Jamaluddin, M., & Muthohar, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi: Kajian Komparatif. *Impressive Journal of Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61502/ijoe.v3i1.130>
- Ismail, U., Firmansyah, M., & Edy. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Quran Dan Hadis. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 15–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>
- Isnaeni Agustina, Moch Nasikin, Farida Ilmiasari, & Purwoko Purwoko. (2025). Implementasi Metodologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Multikultural Pada Era Society 5.0. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 48–57. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5033>
- Isti'anah, M., & Yahya Ashari, M. (2024). Filosofi Dan Konsep Perencanaan Pendidikan Islam Untuk Membangun Generasi Berkarakter. *Jurnal Man-anaa*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.254>
- Latif, A., Ardi, S., Retno, W., Purnawati, T., Alamsyah, D., & Sahra, S. (2025). Konsep, Pengembangan, dan Implikasi Hakikat Sumber Daya Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW telah memanfaatkan institusi. *IJAR: Indonesia Journal of*

- Action Research*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/Doi>: <https://doi.org/10.14421/ijar>. 2025.42-02 Konsep,
- Ma'wadah, W. N. (2024). Humanizing Education : Analysis of the Islamic Perspective on the Dignity and Potential of Students. *Social Criticism of Islamic Studies (SCIS)*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.35723/scis.v1i1.7>
- Majid, A., & Alim, A. (2024). Integrasi Tujuan Duniawi dan Ukhrawi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Majalis*, 8(1), 45–59. <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/722>
- Marjuni, A. (2019). Peran guru dalam persfektif kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9934>
- Marjuni, A. (2020). Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14210>
- Marjuni, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 145–161. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1212>
- Muhammad Hafizd Fauzi, Salwa Salsabila, Aghnia P'Imi Diniyati, Annisa Rizki Pebriani, Raden Ayu Intan Fithriya, & Edi Suresman. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 186–196. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nurafifah, P., Rasina Mianti, P., Zahrania, N. N., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Kemajuan Sains dan Teknologi (IPTEK) di Era Globalisasi. *Hikmah:jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2021), 118–130. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.894>
- Ok, A., Rahman, S., & Nurdin, M. (2022). Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *El-Ibtida: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23–36. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3475>
- Oktarini, D., Shera, Aliyah, & Ayu, C. (2025). Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *Manajerial*, 5(2), 543–555. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6454>
- Ramadhani, L., & Musyarapah, A. (2023). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Nusantara*, 5(2), 120–134. <https://ejournal.tahtamedia.com/index.php/nusantara/article/view/88>
- Ridhokusumo Abdullah zaid, M. Y. A. B. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 197–208. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957>
- Saidiman, S., Walidin, W., & Masbur, M. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP N 2 Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 646–660. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.345>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Penerbit Agma.
- Saripudin, Rohani, M. (2025). Peran Tauhid Dalam Membangun Akhlak Siswa di SDIT Putri Abu Hurairah Mataram. *Journal of islamic Religious Studies*, 2(1), 176–183. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.67028/jirs.v2i1.71>
- Setyaningsih, D. et al. (2025). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang pendidikan Di Era 5.0. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 6(1), 28–35. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.35961/jg.v6i1.1972>
- Siti Rahmayanti, N., Qurrotu, N., Ramadhani, N., Azis, A., Agama Islam, P., Singaperbangsa Karawang,

- U., & Artikel, I. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 105–116. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>
- Sitika, A. J., Zahwa, E. K., Kinasih, E. A. S., & ... (2023). Pendidik Menurut Ajaran Agama Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal ...*, 7, 302–314. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/19318%0Ahttps://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/19318/7892>
- Sunaiah, D., Dwianti, K., & Fadhilah, D. N. (2024). Madrasah Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1251–1256. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5929>
- Suryaningtiyas, P. W., Bedi, F., Fitri, A., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(02), 164–175. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Tyaningsih, S. dan Y. (2024). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam kepada Allah , bijaksana , bermoral , dan berkontribusi positif dalam masyarakat . Pendidikan untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan spiritual . Peserta didik diharapkan untuk. *Jurnal Budi pekerti Agama Islam*, 2(2), 126–145. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.156>
- Wahyudi, M., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal ...*, 2(1), 565–574. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/442%0Ahttps://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/442/311>
- Wanojaleni, K. & T. Y. (2025). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Surat Al- Alaq: Tauhid, Literasi, dan Integrasi Ilmu. *Qalam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i01.11>
- Wulandari, Mirdad, J., Julhadi, Saifullah, & Asmaret, D. (2025). Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam Tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, Dan Implikasinya. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 111–129. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635>
- Zulmuqim, M., Hidayat, F., & Yuliani, R. (2022). Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembentukan Iman dan Takwa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 7(3), 211–225. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10322>